

PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

Shodikin,¹Muhammad Gus Nur Wahid,² Jamiluddin Yacub³

shodikin9391@gmail.com

STAI Darussalam Lampung

Abstract

Professional teachers are indicated by teachers who have received formal recognition both in relation to their position and formal educational background based on applicable regulations. The era of society 5.0 in the world of education emphasizes moral character and exemplary education. This is because the knowledge possessed can be replaced by technology, while the application of soft skills and hard skills possessed by each student cannot be replaced by technology. The challenges posed by the emergence of the era of society 5.0 must be able to be overcome by Islamic education. Consequently, each component must be able to solve various problems. The use of digital media, if used properly, can help educational programs and teaching processes run smoothly and efficiently. Digital media must be used for Islamic religious education.

Keywords: Professionalism, PAI Teachers, and Society Era 5.0

Abstrak

Guru yang profesional ditunjukkan dengan guru yang sudah mendapat pengakuan formal baik yang berkaitan dengan jabatannya maupun background pendidikan formalnya berdasarkan peraturan yang berlaku. Era society 5.0 dalam dunia pendidikan menekankan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan soft skill maupun hard skill yang dimiliki tiap peserta didik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Tantangan yang ditimbulkan oleh munculnya era society 5.0 harus mampu diatasi oleh pendidikan Islam. Konsekuensinya, setiap komponen harus mampu menyelesaikan berbagai masalah. Penggunaan media digital bila digunakan dengan baik dapat membantu program pendidikan dan proses pengajaran berjalan dengan lancar dan efisien. Media digital harus digunakan untuk pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Profesionalisme, Guru PAI, Dan Era Society 5.0

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tonggak perkembangan sebuah bangsa, melalui pendidikan

yang berkualitas tentu berkorelasi dengan daya saing sebuah bangsa. Salah satu elemen penting dalam pendidikan adalah ketersediaan tenaga guru. Sebagai bagian dari elemen penting dalam dunia pendidikan, profesionalitas peran guru dalam proses pembelajaran, pengajaran dan pendidikan memiliki pertalian dengan peningkatan mutu pendidikan.

Menanggapi kondisi tersebut, telah ditempuh berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan. Akibatnya muncul beberapa peraturan pendidikan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan saat ini. Termasuk memberlakukannya UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional UU No 14 Tahun 2014 tentang Guru dan Dosen.

Salah satu persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru / pendidik agar dapat bekerja secara profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi. Kemampuan guru dalam menguasai materi ini dalam permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan merupakan bahagian dari kompetensi profesional. Pada permen tersebut dijelaskan bahwa salah satu kompetensi profesional yang wajib dikuasai oleh guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah menguasai materi struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Interelasi kemajuan abad 21 secara psikologis merubah cara pandang siswa dan guru dalam kehidupan mereka masing-masing. Demikian pula masyarakat sebagai stakeholder pendidikan, mereka telah menyatu dengan masyarakat abad 21. Interkoneksi segala kebutuhan dan hidup manusia masa kini yang serba pragmatis, outomatic, dan teknologis serta saling terhubung dan mengglobal, menstimulasi tuntutan pendidikan yang dijalankan oleh guru dan sekolah sejalan dengan kemajuan abad 21. Keadaan tersebut melecut kompetisi ketat dalam kehidupan global.¹

Sebelum Era Society 5.0 sudah didahului dengan Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah "Pendidikan 4.0". Pendidikan 4.0 (Education 4.0) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru Praktek²

Era Society 5.0 merupakan istilah baru muncul sebagai imbas dari revolusi 4.0. Menurut Andreja, revolusi Industri 4.0 dan Sociey 5.0 merupakan gerakan nyata kecanggihan perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini tentunya menjadikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan bahkan seluruh komponen masyarakat, baik di perdesaan maupun diperkotaan. Society 5.0 atau masyarakat 5.0 dapat dipahami sebagai konsep masyarakat yang berfokus kepada rakyat dan berdasarkan kepada

¹ Ishak Syairozi, Pembinaan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengadaptasi Siswa Generasi Abad 21, *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, Vol. 6 No. 3 April 2022. Hlm. 309.

² Halimurosid, A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 3646. Hlm. 3640
JPPG: Jurnal Pengembangan Profesi Guru
Edisi No.2 Volume.2 Agustus 2024
E-ISSN: 2988-4306

teknologi yang dikembangkan oleh Jepang sebagai buah dari perkembangan revolusi industri 4.0, yang dianggap mampu mengurangi peran dari masyarakat.³

Term pendidik atau guru sesungguhnya tidak pernah berubah baik di masa klasik maupun modern. Meskipun pada era modern, persepsi guru sudah mulai goyang dan rapuh. Di antara mereka, banyak yang hanya menjadi seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari negara maupun organisasi swasta dan lebih banyak menyentuh aspek kecerdasan aqliyah (aspek kognitif) dan kecerdasan jasmaniyah (aspek psikomotorik) dan kurang memperhatikan aspek kecerdasan lainnya. Diantara dampak negatifnya adalah lahirnya siswa yang cerdas dan terampil tetapi masih banyak yang tawuran, berkalahi, memperkosa, pemaksaan kehendak, dan lain-lain.⁴

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru profesional diharapkan berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh sebab itu, profesi guru perlu dikembangkan secara terus menerus dan proporsional sesuai tuntutan jabatan fungsional guru.⁵

Peranan guru memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran. Ada tiga faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan dari dalam guru itu sendiri. Dari tiga faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor yang lain. Dengan kata lain keberhasilan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya suatu kurikulum ataupun sarana pendidikan jika gurunya tidak memahami dan melaksanakan tugas dan fungsi secara baik, hasil implementasi kurikulum tidak memuaskan. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru merupakan keniscayaan dalam menyukseskan implelementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.⁶

Terlebih guru-guru di madrasah, sangat perlu meningkatkan profesionalitasnya dan kreativitasnya, dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, supaya madrasah keberadaannya di dunia modern masih diperhitungkan, karena madrasah merupakan salah satu solusi membekali peserta didik yang berimbang antara ilmu agama, dan ilmu umum. Oleh sebab itu tulisan ini akan mereview profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Abdul Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini:

³ Ahmad Saiful Bahrurruzi, Ubadah Ubadah & Sitti Hasnah, Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0, *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1, KIIIES 5.0, 2022*, Hlm. 107

⁴ Muhammad Nasir, Profesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu melalui LPTK), *Dinamika Ilmu Vol. 13. No. 2, Desember 2013*. hlm. 192

⁵ Husnul Amin, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah, *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2019*, hlm. 2

⁶ Musytari Randa, Firman, dan Abdurrahman, Pemberdayaan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, *AJIE: Al-gazali Journal of Islamic Education, Vol 2, No 1, Juni 2023*. HLM. 64

1. Kita tidak boleh melupakan prestasi kita dan bagaimana mempertahankan diri dari krisis.
2. Kita berada dalam suasana global dibidang pendidikan. dunia pendidikan menjadi semakin saling terkait. Ditunjukkan oleh kompetisi yang tidak dapat dihindari, baik dalam skala regional, nasional, dan internasional.
3. Melakukan perubahan sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang demokratis, dengan memperhatikan keberagaman daerah dan kebutuhan atau kondisi peserta didik, dan mendorong lebih banyak partisipasi Masyarakat

Terdapat berbagai persoalan yang harus dicermati oleh para pendidik agama islam, antara lain penyelenggaraan pendidikan PAI di masa lalu yang memberikan penekanan yang tidak wajar pada aspek mental dan mengabaikan aspek-aspek lain, seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ). Justru karena tidak memperhatikan hal itu maka akan melahirkan manusia Indonesia yang tidak berkarakter, rusak karena hanya berfokus pada kecerdasan intelektual bukan kecerdasan emosional. Selain itu, guru pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan era society 5.0 karena mereka kekurangan sumber daya manusia yang memadai, seperti dosen, guru, maupun tenaga kependidikan yang kompeten di bidang teknologi dan juga kepakarannya dalam Pendidikan agama islam. karena para pendidik saat ini masih kurang memahami teknologi sehingga perlu di adakannya pelatihan, workshop dan kompetensi dasar dalam tekhnologi khususnya berkaitan dengan pembelajaran.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Profesional Guru Agama Islam.

Profesionalitas berasal dari kata profesi (*profession*) yang dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan. Profesi dapat juga diartikan sebagai beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi atau sebuah lembaga. Dalam kamus besar bahasa Indonesia profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi keahlian tertentu. Sedangkan arti dari profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya.⁷

Roestiyah (1986: 88), secara lebih operasional mengemukakan bahwa, kompetensi profesional guru ditunjukkan dengan kemampuan dalam melaksanakan berbagai tugas kependidikan, meliputi; mengajar, mendidik, dan melatih. Mengajar berorientasi pada kegiatan yang digunakan guru untuk men-trasfer atau menyampaikan ilmu pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya sesuai petunjuk dan pedoman yang telah ditetapkan. Tugas mendidik, berorientasi pada kegiatan guru untuk memberi contoh dan tauladan yang baik, yang diterapkan kepada siswa melalui penanaman sikap dan perilaku yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Tugas melatih, berorientasi pada kegiatan yang dilakukan guru dalam membimbing, memberi contoh dan memberi

⁷ M. Rasyid Ridla, Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran, *Tadris*. Volume 3. Nomor 1. 2008, hlm. 32

petunjuk praktis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan dan perbuatan lainnya dalam rangka pengembangan aspek psikomotorik yang ada dalam diri siswa.⁸

Guru juga memiliki tugas profesionalitas, maka sebagai guru yang profesional akan mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa sebuah profesi memiliki tugas, peran, dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau keterampilan yang beraneka ragam serta didasari bahwa kemampuan dan keterampilan sebagai kebutuhan dari sebuah profesi guru.

Profesionalisme merupakan suatu istilah baku di dalam mempersiapkan sumber daya manusia abad 21 yang penuh persaingan. Ada yang menekankan profesionalisme kepada penguasaan ilmu pengetahuan beserta kiat-kiat dalam penerapannya. David H. Maister yang dikutip H.A.R. Tilaar (2002) menekankan profesionalisme bukan hanya sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi profesionalisme lebih menekankan suatu sikap. Muhibbin Syah (2000), profesionalisme adalah sebuah kualitas dan tindak tanduk khusus yang merupakan ciri seorang yang profesional.⁹

Pengertian profesionalisme adalah suatu pandangan terhadap keahlian tertentu yang mana keahlian hanya diperoleh dari pendidikan khusus. Guru profesional merupakan orang yang menempuh program pendidikan guru serta telah menerima ijazah negara dan berpengalaman dalam mengajar. Profesionalisme Guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran.¹⁰

Guru profesional adalah seseorang yang terlatih dan terdidik dengan baik, serta memiliki banyak pengalaman dibidangnya. Menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0, sangat dibutuhkan sosok guru yang dapat bekerja secara profesional, modern, bermutu, tentunya dengan dukungan kesejahteraan yang memadai. Hal itu disebabkan karena guru adalah sosok pendidik yang menjadi contoh, tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya, maka seorang guru wajib memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang didalamnya mencakup wibawa, tanggungjawab, disiplin, dan profesionalisme.¹¹

Dengan demikian profesionalisme guru merupakan kemampuan dan kesanggupan guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru, serta memiliki komitmen untuk senantiasa meningkatkan kualitas profesinya. Hal ini dapat diukur dari kompetensi yang dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial.

⁸ Jaka Siswanta, Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Umum Tingkat SMA/SMK Kabupaten Magelang, *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, Desember 2012. hlm. 354

⁹ Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi, *TA'DIB*, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014, hlm. 144-145.

¹⁰ Mila Mahmudah, Mengembangkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model-Model Pembelajaran, *Jurnal Keislaman*, Vol. 4, No. 1, 2021. Hlm. 22

¹¹ Dewi Masitoh, Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Program Sertifikasi, *As-Salam I Vol. VIII No.1, Th. 2019 Edisi: Januari-Juni 2019*. Hlm. 88

Berbicara tentang profesionalisme guru tentunya berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru sebagai tenaga pendidik. Yang harus memiliki kemampuan pedagogic, emosional, serta kemampuan sosial guru juga diharapkan mampu menjadi tenaga pendidik yang professional. Seperti yang teramanat pada UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang berbunyi : “guru merupakan bagian dari sebuah profesi dan dituntut untuk dapat professional”. Kompeten berada di dalam diri seseorang berupa kemampuan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu, yang berkaitan dengan pola-pola perilaku.

2. Kompetensi Profesionalisme Guru PAI

Sosok utuh seorang lulusan program pendidikan profesi guru termasuk dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara generik tertuang dalam Standar Kompetensi Guru (Permen no. 16 tahun 2007). Kompetensi guru tersebut semula disusun secara utuh, namun pada akhir proses peresmiannya menjadi peraturan menteri, diklasifikasikan ke dalam 4 kategori kompetensi dengan judul seperti tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi inti guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, kompetensi pedagogik. Kompetensi ini meliputi : a) penguasaan terhadap berbagai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, b) penguasaan terhadap berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, c) menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, d) memiliki keterampilan dalam melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik, e) dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, g) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, h) memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, i) mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. dan j) selalu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kedua, kompetensi kepribadian. Kompetensi ini meliputi ; a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Ketiga, kompetensi sosial. Kompetensi ini meliputi : a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi. b) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. c) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Keempat, kompetensi professional. Kompetensi ini meliputi; a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. b)

menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. c) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.¹²

Standar kompetensi tersebut catatan berikut harus diperhatikan: Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) profesional, penguasaan bidang studi tidak bersifat terisolasi. Dalam melaksanakan tugasnya penguasaan bidang studi terintegrasi dengankemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru harus mengenal siapa dirinya, kekuatan, kelemahan, kewajiban dan arah pengembangan dirinya. Dunia yang selalu berubah menyebabkan tuntutan yang dinamis pula terhadap kecakapan guru. Karenanya guru harus pandai memilih strategi yang efektif untuk mengembangkan diri secara terus menerus.

Sardiman yang dikutip oleh Sitti Roskina Mas menyatakan bahwa karakteristik guru yang profesional terdiri dari : (1) capable, artinya guru memiliki tingkat pengetahuan, keahlian, untuk meningkatkan mutu pendidikan serta berkemampuan untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang menguntungkan baik guru itu sendiri maupun anak didiknya, (2) inovator, artinya guru selalu berusaha untuk mencari terobosan-terobosan baru dalam menemukan solusi kesulitan siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga dapat dipetakannya kesulitan dalam pembelajarannya, dan (3) developer, artinya bahwa guru yang profesional senantiasa berusaha untuk mengembangkan dirinya sendiri dan juga mengembangkan berbagai model pembelajaran sehingga mampu untuk meningkatkan motivasi siswa.¹³

C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian merupakan penelitian library research atau kajian pustaka menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data merupakan kumpulan buku, artikel yang membahas mengenai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. Tehnik pengumpulan data melakukan identifikasi wacana, jurnal, artikel, buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, analisa data menggunakan analisis Isi atau content analysis yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media cetak ataupun online

D. Profesional Guru Agama Islam di Era Society 5.0

Setiap ilmuan tentu memiliki tingkat wawasan yang berbeda antara seorang ilmuan dengan ilmuan lainnya. Meskipun berbeda tetapi secara aturan yang lazim berlaku,

¹² Muhammad Nasir, Profesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK), *Dinamika Ilmu Vol. 13. No. 2, Desember 2013*. hlm. 193-194.

¹³ Sitti Roskina Mas, Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Kualitas pembelajaran, *INOVASI, Volume 5, Nomor 2, Juni 2008*. hlm, 3

wawasan keilmuan seseorang itu terbagi ke dalam dua hal yaitu wawasan keilmuan yang terkait dengan lingkup keilmuan itu sendiri dan wawasan keilmuan yang terkait diluar dari lingkup keilmuan itu. Wawasan keilmuan yang terkait dengan lingkup keilmuan itu sendiri umpamanya seorang ilmuan fikih memahami ilmu ushul fikih, ilmu mashailul fikih, ilmu perbandingan mazhab, dan lain sebagainya. Wawasan keilmuan yang terkait diluar lingkup keilmuan itu umpamanya seorang ilmuan fikih memahami ulumul Qur'an, ulumul hadits, ilmu kalam, ilmu tasauf dan lain sebagainya. Sesuai dengan penjelasan permendikbud no 16 tahun 2007 tentang kompetensi profesional guru, maka seorang guru agama islam baik yang mengajar di madrasah maupun wajib memiliki wawasan keilmuan yang terkait dengan mata pelajaran pendidikan agama islam yaitu mata pelajaran Al-Quran-Hadits, Fikih, Akidah-Akhlak, dan Sejarah Islam. Tidak bisa seorang guru pendidikan agama islam khususnya di madrasah mengatakan bahwa dia hanya guru mata pelajaran Fikih dan tidak perlu mengetahui mata pelajaran Al-Quran-Hadits sebab meskipun pada madrasah ke empat mata pelajaran itu berdiri sendiri namun secara konten di dalam proses pembelajaran ke empat mata pelajaran itu merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan guru agama islam yang mengajar di madrasah, maka guru agama islam yang ada di sekolah tentu lebih sangat wajib memiliki wawasan keilmuan yang terkait dengan mata pelajaran pendidikan agama islam karena pada sekolah, mata pelajaran ini merupakan satu kesatuan yang utuh.¹⁴

Di antara para guru khususnya guru PAI sangat berbeda dengan guru yang lainnya. Guru PAI berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Di samping melakukan kewajibannya sebagai guru agama, guru PAI juga turut serta membentuk karakter kepribadian serta pembinaan akhlakul karimah anak didiknya. Kompetensi guru PAI tidak hanya unggul dalam kepribadiannya melainkan keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta amalannya. Seorang guru PAI hendaknya memiliki kemampuan

¹⁴ Marinasari Fithry Hasibuan, Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah dan Madrasah, Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Medan, <http://sumut.kemenag.go.id/06/04/2015>. hlm. 3

pedagogis mengenai tugas-tugas kependidikan¹⁵

. Indikator guru PAI yang profesional selalu dilihat dari perspektif kinerja dalam menjelaskan, memahami dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI yang profesional selain mahir dalam memberi motivasi belajar, trampil menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran, ahli dalam melakukan gaya mengajar yang bervariasi, rajin melaksanakan pengabdian atau melayani masyarakat juga harus memiliki ketrampilan dan keahlian dalam memahami nilai-nilai atau norma agama Islam kepada masyarakat dan peserta didik.¹⁶

Maka perwujudan kerja profesional guru ditunjang jiwa profesionalisme yang sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional. Guru yang profesional tentu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang langsung menyentuh masalah inti pendidikan, termasuk pengetahuan dan keterampilan mengenal cara-cara mengarahkan proses pertumbuhan yang terjadi dalam diri peserta didik yang sedang mengalami proses kependidikan. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi pada diri sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional.¹⁷

Guru yang profesional ditunjukkan dengan guru yang sudah mendapat pengakuan formal baik yang berkaitan dengan jabatannya maupun background pendidikan formalnya berdasarkan peraturan yang berlaku. Pengakuan ini diwujudkan dalam bentuk SK, ijazah, akta atau saat ini disebut sertifikat dan sebagainya, baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi. Menurut Muchith, tiga dari tanggung jawab utama guru PAI yang profesional adalah pertama, untuk dapat menjelaskan dan menunjukkan Islam kepada semua orang di bumi ini. Kedua, kemampuan untuk melakukan proses pembelajaran yang optimal yang merupakan misi dari pedagogi. Serta, yang ketiga adalah tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan moral dan kepribadian siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Efektivitas misi pendidikan seorang guru sangat tergantung

¹⁵ Zubairi, Almaydza Pratama Abnisa, dan Musthofa, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era 4.0, *International Conference and Visiting Scholars 2022 INSURI Ponorogo > Universiti Sains Malaysia*. Hlm. 42

¹⁶ M. Saekan Muchith, Guru PAI yang Profesional, *Quality*, Vol. 4, No. 2, 2016, Hlm. 232-233

¹⁷ Idhar dan Ihwan, Profesionalisme Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik, *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar Volume 4 Nomor 1 Juni 2020*. Hlm. 34

pada kemampuan mereka untuk berkembang menjadi suri teladan (uswah) bagi siswa dan masyarakat¹⁸

Karakteristik ini menuntut profesionalisme guru PAI makin kompleks lagi. Karena itu, profesionalisme guru PAI paling tidak harus memenuhi sepuluh macam kriteria, yaitu: (1) kemampuan menguasai materi PAI; (2) kemampuan menguasai rumpun ilmu alat dalam memahami materi PAI; (3) kemampuan menjelaskan materi PAI dengan menggunakan perspektif berbagai bidang keilmuan lainnya yang terkait; (4) kemampuan mendidihkan dan mengajarkan PAI kepada peserta didik dengan baik; (5) kemampuan menguasai metodologi pemikiran dan pemahaman PAI dengan baik; (6) kemampuan manage pembelajaran PAI dengan maksimal; (7) kemampuan mengamalkan kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam perilaku keseharian; (8) memiliki pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar peserta didik; (9) memiliki komitmen memberikan layanan prima kepada peserta didik; dan (10) memiliki motivasi kerja atas dasar ibadah (pengabdian).¹⁹

Peningkatan kemampuan profesionalisme guru dapat diartikan sebagai sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi. Peningkatan kemampuan profesional guru dapat juga diartikan sebagai upaya membantu guruyang belum profesional menjadi profesional. Yang mana hal-hal tersebut nantinya juga akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran guru di sekolah. Guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Adapun beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendongkrak kualitas pembelajaran antara lain dengan mengembangkan kecerdasan emosi (emotional quotient), mengembangkan kreativitas (creativity quotient) dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, membangkitkan nafsu

¹⁸ Mira Efriyanti, Lukman Hakim, dan, Muhamad Khumaini Umasugi, Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa, *Al- Miskawaih: Journal of Science Education (MIJOSE)*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2022, Hlm. 257

¹⁹ Mujamil Qomar, Meneguhkan Profesionalisme Guru PAI: Sebagai Penggerak Kemajuan Ummat berbasis Nilai-nilai Religius dan Akhlak Mulia, diunduh di <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/article/download/3965/5494>. Hlm. 4

belajar, memecahkan masalah, mendaya gunakan sumber belajar, dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran.²⁰

Era society 5.0 dalam dunia pendidikan menekankan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan soft skill maupun hard skill yang dimiliki tiap peserta didik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dalam hal ini diperlukan kesiapan dalam hal pendidikan berbasis kompetensi, pemahaman dan pemanfaatan IoT (*Internet of Things*), pemanfaatan virtual atau augmented reality dan penggunaan serta pemanfaatan AI (*Artificial Intelligence*). Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum. Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi yaitu *educational competence, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies serta counselor competence*.²¹

Mencermati uraian dan analisis konsep pendidikan pada masa masyarakat 5.0 sebelumnya, diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran PAI dengan cara sebagai berikut: a) Interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik, telah meningkat. b) Jumlah sumber belajar yang tersedia tidak dibatasi. c) Literasi yang dibudayakan dengan benar akan membantu meningkatkan kualitas lulusan serta kualitas lembaga pendidikan. d) Penciptaan komunitas belajar yang berinteraksi satu sama lain, memberi dan menerima, dan tidak terbatas pada satu lokasi. Dan e) peningkatan kualitas karena memungkinkan pencarian informasi yang lebih luas dan bahkan tidak terbatas.²²

Tantangan yang ditimbulkan oleh munculnya era society 5.0 harus mampu diatasi oleh pendidikan Islam. Konsekuensinya, setiap komponen harus mampu menyelesaikan berbagai masalah. harus mampu mempertahankan diri terhadap berbagai krisis dan merespon perkembangan zaman, dan apa yang telah dicapai pendidikan Islam tidak boleh hilang. pendidikan islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang

²⁰ Sarmadhan Lubis, Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), *Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 2, Desember 2017*. Hlm. 120

²¹ Nasrul Nasrul, Sitti Hasnah & Dzakiah Dzakiah, Kompetensi Guru Di Era Society 5.0, Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, KIIIES 5.0, 2022, Volume 1*. Hlm. 118

²² Syamsul Bahri, Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0, *edupedia Vol. 6, No. 2, Januari 2022*. Hlm. 140

terutama pendidikan. dan pendidikan islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini, bahkan tekhnologi haruslah mampu menunjang kebutuhan manusia sebagaimana tujuan dari era society 5.0 suatu gagasan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*).

Penggunaan media digital bila digunakan dengan baik dapat membantu program pendidikan dan proses pengajaran berjalan dengan lancar dan efisien. Media digital harus digunakan untuk pendidikan agama Islam. Di era digital, siswa lebih memilih informasi yang baik dari YouTube, Google daripada membaca buku, ceramah atau mendengarkan penjelasan guru. Siswa sekarang dapat menggunakan perpustakaan online untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Justru pendidikan yang baik di era society 5.0, memungkinkan pelajar atau mahasiswa belajar berdampingan dalam suatu sistem yang dirancang untuk menggantikan pekerjaan mengajar. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukanlah masalah waktu tetapi kenyamanan dan keselarasan dengan apa yang akan dihadapi siswa di masa depan. Pendidikan juga merupakan hal yang paling penting, karena pendidikan adalah kemajuan peradaban. Pendidikan publik akan melatih generasi warga negara yang unggul.²³

Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama Pendidikan agama islam. Tantangan yang ditimbulkan oleh munculnya era society 5.0 harus mampu diatasi oleh pendidikan Islam. Konsekuensinya, setiap komponen harus mampu menyelesaikan berbagai masalah. harus mampu mempertahankan diri terhadap berbagai krisis dan merespon perkembangan zaman, dan apa yang telah dicapai pendidikan Islam tidak boleh hilang. pendidikan islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan. dan pendidikan islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih

²³ Shafira Nadia & Mohammad Saat Ibnu Waqfin, Profesionalisme Guru Pai Berbasis Digitalisasi Pada Era Society 5.0 Di Smp Negeri 2 Mojoagung Jombang, *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 4, Oktober 2023. Hlm. 41

baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini, bahkan teknologi haruslah mampu menunjang kebutuhan manusia sebagaimana tujuan dari era society 5.0 suatu gagasan masyarakat yang berpusat pada manusia (human centered) dan berbasis teknologi (technology based)

E. Kesimpulan

Guru yang profesional ditunjukkan dengan guru yang sudah mendapat pengakuan formal baik yang berkaitan dengan jabatannya maupun background pendidikan formalnya berdasarkan peraturan yang berlaku. konsep pendidikan pada masa masyarakat 5.0 sebelumnya, diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran PAI dengan cara sebagai berikut: a) Interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik, telah meningkat. b) Jumlah sumber belajar yang tersedia tidak dibatasi. c) Literasi yang dibudayakan dengan benar akan membantu meningkatkan kualitas lulusan serta kualitas lembaga pendidikan. d) Penciptaan komunitas belajar yang berinteraksi satu sama lain, memberi dan menerima, dan tidak terbatas pada satu lokasi. Dan e) peningkatan kualitas karena memungkinkan pencarian informasi yang lebih luas dan bahkan tidak terbatas.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam, telah memberikan sebuah contoh bahwa menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan adalah tugas guru pendidikan agama Islam. Hal ini juga tidak terlepas dari sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan generasi mendatang untuk lebih kompetitif dan berkiprah di era globalisasi yang tanpa batas. tantangan guru pendidikan agama islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era society 5.0 yang semakin di gaungkan di jepang yang tentu akan berdampak pada Indonesia. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus siap menghadapi tantangan yang ada di depan. Selain itu guru pendidikan agama islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik

F. Daftar Pustaka

Ahmad Saiful Bahrurruzi, Ubadah Ubadah & Sitti Hasnah, Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0, *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di*

- Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1, KIIIES 5.0, 2022,*
- Dewi Masitoh, *Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Program Sertifikasi, As-Salam I Vol. VIII No.1, Th. 2019 Edisi: Januari-Juni 2019.*
- Halimurosid, A. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(4), (2022).*
- Hisan Mursalin, *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 11, No 001 (2022).*
- Husnul Amin, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah, RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2019*
- Idhar dan Ihwan, *Profesionalisme Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik, eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar Volume 4 Nomor 1 Juni 2020.*
- Ishak Syairozi, *Pembinaan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengadaptasi Siswa Generasi Abad 21, SAP (Susunan Artikel Pendidikan), Vol. 6 No. 3 April 2022.*
- Jaka Siswanta, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Umum Tingkat SMA/SMK Kabupaten Magelang, INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 6, No. 2, Desember 2012.*
- Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi, TA'DIB, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014.*
- M. Rasyid Ridla, *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran, Tadris. Volume 3. Nomor 1. 2008.*
- M. Saekan Muchith, *Guru PAI yang Profesional, Quality, Vol. 4, No. 2, 2016, Hlm. 232-233*
- Marinasari Fithry Hasibuan, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah dan Madrasah, Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Medan, <http://sumut.kemenag.go.id/06/04/2015>.*
- Mila Mahmudah, *Mengembangkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model-Model Pembelajaran, Jurnal Keislaman, Vol. 4, No. 1, 2021.*
- Mira Efriyanti, Lukman Hakim, dan, Muhamad Khumaini Umasugi, *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa, Al-Miskawaih: Journal of Science Education (MIJOSE), Volume 1 Nomor 2, Desember 2022.*
- Muhammad Nasir, *Profesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu melalui LPTK), Dinamika Ilmu Vol. 13. No. 2, Desember 2013.*
- Muhammad Nasir, *Profesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK), Dinamika Ilmu Vol. 13. No. 2, Desember 2013.*
- Mujamil Qomar, *Meneguhkan Profesionalisme Guru PAI: Sebagai Penggerak Kemajuan Ummat berbasis Nilai-nilai Religius dan Akhlak Mulia, diunduh di <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/article/download/3965/5494>.*
- Musyteri Randa, Firman, dan Abdurrahman, *Pemberdayaan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam JIE: Al-gazali Journal of Islamic Education, Vol 2, No 1, Juni 2023.*
- Nasrul Nasrul, Sitti Hasnah & Dzakiah Dzakiah, *Kompetensi Guru Di Era Society 5.0, Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, KIIIES 5.0, 2022, Volume 1.*
- Sarmadhan Lubis, *Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 2, Desember 2017.*

Shafira Nadia & Mohammad Saat Ibnu Waqfin, Profesionalisme Guru Pai Berbasis Digitalisasi Pada Era Society 5.0 Di Smp Negeri 2 Mojoagung Jombang, *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Volume 5, Nomor 4, Oktober 2023*.

Sitti Roskina Mas, Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Kualitas pembelajaran, *INOVASI, Volume 5, Nomor 2, Juni 2008*.

Syamsul Bahri, Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0, *edupedia Vol. 6, No. 2, Januari 2022*.

Zubairi, Almaydza Pratama Abnisa, dan Musthofa, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era 4.0, *International Conference and Visiting Scholars 2022 INSURI Ponorogo > Universiti Sains Malaysia*.



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).